



# Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Pandangan Kyai Tentang Multikultural Di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan

Khoirunnisa Harahap<sup>1\*</sup>, Erawadi<sup>2</sup>, Magdalena<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan

<sup>1\*</sup>[khoirunnisahrp12@gmail.com](mailto:khoirunnisahrp12@gmail.com) , <sup>2</sup>[erawadi@uinsyahada.ac.id](mailto:erawadi@uinsyahada.ac.id) , <sup>3</sup>[magdalena@uinsyahada.ac.id](mailto:magdalena@uinsyahada.ac.id)

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Masuk:</b> 25 Sept 2023</p> <p><b>Diterima:</b> 04 Okt 2023</p> <p><b>Diterbitkan:</b> 12 Okt 2023</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Pendidikan, Multikultural, Pesantren.</p>	<p>Salah satu model pembinaan yang dapat membentuk dan mendidik masyarakat multikultural agar terhindar dari kesenjangan dan disintegrasi adalah melalui pendidikan formal maupun pendidikan informal. Seperti amanat Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan adanya suatu permasalahan atau isu yang memerlukan pendalaman untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi kategori yang belum dapat diukur, atau menemukan fakta-fakta yang tersembunyi Latar belakang multikultural dari santri-santriwati karena aspek perbedaan bahasa, daerah, budaya. Adapun pandangan Kyai Pimpinan Pesantren Al-Hakimiyah Rohyan Hasibuan tentang aspek-aspek multikultural yang pertama, yaitu kesadaran tentang perbedaan (plurality) menurutnya perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, Aspek kedua, yaitu kesetaraan (equality) bahwa kesetaraan adalah kesamaan derajat, setiap manusia memiliki kesamaan dengan orang lain. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dan di kuatkan juga dengan beberapa wawancara bahwa multikultural dapat teraktualisasikan di pondok pesantren tersebut adalah datang dari kepedulian dan tindakan pimpinan dan tenaga pendidik untuk menanamkan kepada para santri tentang multikultural, mengajarkan arti hidup dalam perbedaan, dan saling menghargai satu sama lain.</p>

## PENDAHULUAN

Secara nyata Indonesia memiliki keberagaman bahasa, sosial, budaya, agama, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda. Perbedaan yang ditimbulkan karena adanya keberagaman jika tidak diimbangi dengan pembinaan yang maksimal di khawatirkan akan dapat menimbulkan pengelompokan sosial (geng), kesenjangan dan akan berakhir dengan perpecahan (disintegrasi) yang terjadi antar masyarakat di wilayah kesatuan Republik Indonesia ini yang memiliki semboyan "*Bhineka Tunggal Ika*" yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua akan sirna jika tidak ada sebuah pembinaan pada masyarakatnya (Irwan et al., 2022). Salah satu model pembinaan yang dimungkinkan dapat membina dan mendidihkan masyarakat multikultural agar terhindar dari kesenjangan dan disintegrasi adalah melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Seperti yang tertera didalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Indonesia, 2003).

Dalam sebuah lembaga pendidikan selalu terdapat perbedaan, baik antara pendidik dan peserta didik atau antara peserta didik yang satu dengan yang lain dalam hal berbahasa, adat-istiadat, yang menimbulkan adanya perbedaan kebudayaan atau *culture* dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Terlebih pada lembaga pendidikan non formal, seperti pondok pesantren dimana kebersamaan antara pendidik dan peserta didik atau antara sesama peserta didik berjalan selama 24 jam sehingga sangat dibutuhkan pembinaan lebih maksimal agar multikultural itu benar benar dapat diterapkan dalam kehidupan bersama di pondok pesantren (Sutarjo, 2018). Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah mempunyai tanggung jawab besar dalam menerapkan pendidikan Islam yang memuat nilai-nilai multikultural dalam kegiatan kesehariannya. Multikultural menjadi solusi dalam mewujudkan toleransi dalam kehidupan. Toleransi dalam kehidupan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif. Selain itu, toleransi juga bisa dijadikan sebagai sarana persatuan dalam keberagaman. Makna dari toleransi adalah memberi

kesempatan kepada orang lain untuk berpikir dan berperilaku tidak sesuai dengan yang kita lakukan tanpa adanya tekanan maupun gangguan. Toleransi juga berarti menghargai perbedaan, dan menciptakan keadilan tanpa memandang latar belakang suku, bangsa, agama, dan adat istiadat. Perbedaan tidak dijadikan alasan untuk berselisih, karena jati diri sebagai bangsa Indonesia yang akan menjadi identitas utama setiap individu (Susanti, 2013).

Seiring dengan perkembangan dunia, pesantren dihadapkan pada beberapa fenomena perubahan sosial dan multikultural. Kemajuan teknologi informasi, dinamika sosial politik, dan sejumlah perubahan yang terbingkai dalam dinamika masyarakat. Semuanya berujung pada pertanyaan tentang resistensi, responsibilitas, kapasitas dan kecanggihan pesantren dalam menghadapi perubahan besar itu. Multikultural yang merupakan titik temu berbagai budaya, meniscayakan kesetaraan dan penghargaan di tengah pluralitas budaya. Karena peradaban Islam sendiri tidak lain adalah suatu hasil akumulasi pergumulan penganut agama Islam ketika berhadapan dengan proses dialektis antara normatifitas ajaran wahyu yang permanen dengan historisitas pengalaman manusia (Cahyono, 2007). Keragaman yang ada di lingkungan pesantren menjadi sebuah ciri multikultural. Lingkungan yang dibentuk adalah benar-benar heterogen ditinjau dari aspek input, santri yang datang dari berbagai ras, bukan homogenitas, dengan sistem pembelajaran dan nilai-nilai religiusitas yang dibangun. Di mana nilai-nilai agama Islam yang diajarkan tetap mengedepankan toleransi, tolong menolong, saling menghormati antar sesama menjadi modal dasar bagi kelangsungan hidup dilingkungan pesantren (Zulqarnain, 2016).

Keberadaan pesantren secara makro diharapkan dapat berperan aktif dan memberi kontribusi yang berbobot dalam sosial *engenering* (rekayasa sosial) dan transformasi sosio kultural, maka ia harus memiliki ciri pembaharuan, yaitu adanya dimensi kultural, edukatif, dan sosial. Dimensi kultural memberikan ciri bahwa pesantren mampu menanamkan watak sendiri, solidaritas dan sederhana. Dimensi edukatif, di mana pesantren mampu melahirkan generasi *religious skill full people, religious community* dan *religious intellectual* (Misrawi, 2007). Dimensi sosial, di mana pesantren bisa dikembangkan sebagai *community learning center* yang berfungsi membantu melayani masyarakat baik bidang sosial maupun keagamaan dan masyarakat dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial. Jadi ada semacam simbiosis mutualisme antara pesantren dan masyarakat. Pondok pesantren Al-Hakimiyah yang berada di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas adalah salah satu Pondok Pesantren paling diminati di Kabupaten Padang Lawas. Pondok Pesantren ini berdiri sejak tahun 1997, Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan memiliki pendidikan lengkap dengan basis formal MTs dan MA. Adapun kurikulum Pondok Pesantren menggunakan Kurikulum dari Pemerintah dan juga Kurikulum Madrasah Diniyyah yaitu pendidikan kitab kuning. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah menyediakan ekstrakurikuler berupa kaligrafi, komputer, olahraga, pramuka, dan rebana. Selain itu juga menyediakan *takhossus tahfiz Al-qur'an* tetapi tidak di buat target untuk setiap tahunnya. Meskipun begitu banyak juga diantara santri dan santriwati yang tertarik mengikutinya, hal itu di lihat dari keaktifan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah mengikuti *Musabaqah Tilawah Al-qur'an* (MTQ) dan *Musabaqah Qiraat Al-kutub* (MQK), dan juga selalu berhasil membawa prestasi di bidang tersebut (Hasibuan, 2023).

Penerapan multikultural di Pondok Pesantren dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Adanya keragaman yang disebutkan di atas menjadi suatu hal unik dan menarik yang mengandung perhatian untuk dilihat, dicermati, dan dipelajari. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pandangan Kyai tentang multikultural dan aktualisasinya dalam penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren tersebut. Berdasarkan uraian di atas, muncul paradigma bahwa pembahasan tentang Pandangan Kyai Tentang Multikultural dan Aktualisasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren di Kabupaten Padang Lawas.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Paringgonan Kabupaten Padang Lawas. Penelitian ini dimulai sejak bulan Desember tahun 2022 sampai Agustus 2023. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penggunaan pendekatan kualitatif dikarenakan adanya suatu permasalahan atau isu yang memerlukan pendalaman. Pendekatan ini juga diperlukan karena adanya kebutuhan untuk mempelajari suatu kelompok atau populasi tertentu, mengidentifikasi kategori yang belum dapat diukur, atau menemukan fakta-fakta yang tersembunyi (Manaf, 2015). Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data atau realitas persoalan yang berdasarkan pada pengungkapan apa-apa yang telah diekspolarikan dan di ungkapkan oleh para responden, dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka (Moleong, 2005). Pendekatan fenomenologi diartikan sebagai sebuah studi yang berupaya menganalisis secara deskriptif dan introspektif tentang segala kesadaran bentuk manusia dan pengalamannya baik dalam aspek inderawi, konseptual, moral, estetis, dan religius (Hizkia, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan mulai didirikan pada tahun 1999 oleh Syekh Muhammad Dahlan Al-Hakimi, yang lebih akrab disapa dengan H.Rohyan. Pondok Pesantren ini merupakan salah satu Pondok Pesantren paling diminati di Kabupaten Padang Lawas, yang terletak di Jl. Mayor Daulat No.26 Desa paringgonan. Pada tahun 2001, Pondok Pesantren ini mulai beroperasi dengan dibukanya Madrasah Diniyah Awaliyah. Pada bulan Juli 2004, mulai dibuka Madrasah Tsanawiyah dengan Kepala Madrasah Dra. Hj. Hotmidah M.Pd, beliau merupakan istri dari H.

Rohyan. Pada tahun pertama Madrasah Tsanawiyah ini menerima siswa sebanyak 48 orang. Madrasah Tsanawiyah Al-Hakimiyah menerapkan kurikulum SKB 3 Menteri, seperti Al-Quran Hadist, Aqidah Akhlak, SKI, B. Arab, B. Indonesia, B.Ingggris, Dll. Juga menerapkan kurikulum kitab kuning seperti, Ilmu tauhid, Nahwu, Shorof, Fikih, Tafsir, Hadist, Dll.

Seiring berjalannya waktu maka di buka pulalah Madrasah Aliyah Swasta pada tahun 2007, pada jenjang ini santri diharapkan mampu menguasai dasar-dasar sains dan teknologi, mampu membaca dan memahami kitab kuning, serta mampu menguasai fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Sehingga mampu melahirkan lulusan yang berkualitas, yang mampu menjadi imam bagi teman sebaya juga ditengah-tengah masyarakat sesuai visi dan misi dari Pondok Pesantren ini. Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Paringgonan juga mengadakan Majelis Ta'lim setiap hari Jumat pagi yang dibawakan oleh beberapa muballigh di Kabupaten Padang Lawas dan diikuti oleh masyarakat dari berbagai daerah.

Tabel 1. Identitas Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Nama Pesantren	Al-Hakimiyah Paringgonan
2	Status	Yayasan
3	Alamat	Jl. Mayor Daulat No.26 Desa paringgonan. Desa : Paringgonan Kecamatan : Ulu Barumun Kabupaten : Padang Lawas
4	Tahun Berdiri	1999
5	Nama Pimpinan	Drs. H. Rohyan Hasibuan M.Pd
6	Nama Ketua Yayasan	Fauzan Tsani Al-Hakimi M.Pd
7	Status Yayasan	Milik Sendiri
8	Waktu Belajar	Pagi, Siang, Malam
9	Tempat Belajar	Lokal / Kelas
10	Status Tempat Belajar	Milik Yayasan /Semi Permanent dan Beton
11	Status Tanah	Wakaf
12	Atas hak	Milik Yayasan Sendiri
13	Luas Tanah	6.028 m2
14	No. Sertifikat Tanah	Ada di Pegang Pemilik Pesantren sendiri
15	Luas tanah yang digunakan	6.028 m2
16	Letak Geografis	Pemukiman Penduduk
17	Keadaan santri dan santriyah	Mukim dan Non Mukim
18	Jumlah santri dan santriyah	1.326
19	Laki-laki	744
20	Perempuan	582
21	Sumber Dana	Dana BOS
22	Jumlah Guru	60
23	Data guru berdasarkan Tingkat Pendidikan	S-1:49 S-2:7 SMA sederajat : 4
24	Guru yang sertifikasi	7
25	Keadaan santri/yah: 1. Rombongan belajar(kelas Paralel) 2. Asal sekolah a. Pekerjaan Orang Tua b. Latar belakang Pendidikan Orang Tua c. Persentasi Kelulusan d. Nilai UM Terakhir e. Jumlah Santri/yah melanjutkan studi	1. 34 Rombel 2. SD, MI, MTS, SMP a. Petani b. SLTP c. 100% d. 88 e. 45%

Sumber Data: Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, tahun 2023.

Tabel 2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

	NAMA	KETERANGAN
1	Rumah Pengasuh Santri	2 Rumah
2	Rumah Pengasuh Santriyah	2 Rumah
3	Mesjid Santri dan Santriyah	1 Gedung
5	Kantor Guru	1 Gedung
6	Asrama Santri	2 Kamar
7	Asrama Santriyah	4 Kamar
8	Gedung Sekolah	MDTA, MTs dan Mas
9	Gedung Sekolah	34 Ruangan
10	Gedung Aula	1 Gedung
11	Koperasi	1 Gedung
12	Ruang Computer	1 Gedung
13	Lab Bahasa	1 Gedung
14	Dapur Santriyah	2 Gedung
15	Ruang Tamu Putri	1 Gedung
16	Ruang Piket Putra	1 Gedung
17	Gedung Kesehatan	1 Gedung

Sumber Data: Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Hakimiyah, tahun 2023.

### Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi Pondok Pesantren Al-Hakimiyah

#### a. Visi

Terwujudnya santri-santriwati yang berkualitas dan berilmu pengetahuan yang tinggi serta bertanggung jawab, memiliki akhlakul karimah, mampu menjadi imam bagi teman sebaya juga ditengah-tengah masyarakat.

#### b. Misi

1. Melaksanakan proses pendidikan secara profesional dan menciptakan mutu pendidikan yang tinggi.
2. Menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Melahirkan siswa/i yang bertanggung jawab dan berakhlakul karimah.
4. Melahirkan lulusan yang siap pakai dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

#### c. Tujuan

1. Menciptakan generasi islami yang berakhlakul karimah.
2. Mencetak santri menjadi generasi yang bertaqwa.
3. Mewujudkan santri yang mandiri, dan mampu menghadapi problematika kehidupan.

#### d. Strategi

Mengembangkan ilmu pengetahuan, menumbuhkan karakter dan menerapkan pembinaan moral bagi santri-santriwati.

### Pandangan Kyai Tentang Multikultural di Pondok Pesantren Babul Hasanah dan Pondok Pesantren AL-Hakimiyah

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Rohyan Hasibuan mengenai pandangannya tentang multikultural bahwa beliau menerima positif terhadap multikultural, menurutnya latar belakang yang berbeda dari santri-santriwati baik dari perbedaan bahasa, daerah, budaya, dan lain sebagainya tidak menjadi hambatan atau menjadi masalah yang nyata dan bahkan tidak terlihat di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah (Hasibuan, 2023). Dalam pandangan Rohyan Hasibuan selaku pimpinan pondok pesantren Al-Hakimiyah bahwa pada kenyataannya perbedaan itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Kerukunan itu dapat di lihat dari berbagai cara mereka berkomunikasi satu sama lain, dengan guru dan seluruh warga Pesantren. Kegiatan-kegiatan pesantren pun dilakukan dengan melibatkan seluruh santri tidak memandang perbedaan-perbedaan tersebut.

Selain itu, pandangan Rohyan Hasibuan tentang multikultural bahwa keberagaman itu adalah multi, dan multikultural adalah keberagaman budaya, sementara multikulturalisme adalah keberagaman paham tentang budaya. Dalam pandangannya bahwa budaya itu bagus semua, berbeda budaya adalah untuk saling mengenal dan saling tolong menolong bukan untuk membuat perpecahan dan permusuhan. Seperti penuturannya:

*“Janganlah kita buat perbedaan itu sebagai perpecahan tetapi perbedaan itulah yang membuat kita tambah bersatu, seperti kayu bakar kalau di tumpuk itu tidak akan membuat api menyala, tetapi harus di silang dahulu baru hidup dan membakar apinya, juga seperti pakaian kalau cuma satu warna saja kadang kurang indah, tetapi kalau sudah warna-warni barulah kelihatan indah.”* (Hasibuan, 2023)

Namun demikian menurut pandangan Rohyan Hasibuan, tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan ini terkadang menimbulkan konflik juga, diantaranya yang mendominasi adalah perbedaan bahasa, itu yang sering terjadi di antara para santri. Tidak terkecuali pada waktu awal penerimaan masuk santri baru. Hal ini terjadi karena para santri baru belum bisa beradaptasi dengan santri-santri lain yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari perbedaan budaya, etnis, suku, bahasa dan daerahnya masing-masing. Ini juga yang ditanamkan kepada para santri untuk sama-sama menghargai dan menyadari hidup dalam perbedaan. Adapun pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Rohyan Hasibuan tentang aspek-aspek multikultural yang *pertama*, yaitu kesadaran tentang perbedaan (*plurality*) menurutnya perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya di antara semua makhluk ciptaan Tuhan saling mengenal dan berinteraksi. Dengan adanya beragam perbedaan merupakan kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri, maka dari itu kesadaran tentang perbedaan harus tertanam di dalam diri setiap manusia.

Menurutnya dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, budaya dan bahkan agama. Agar tidak terjadi konflik atau perpecahan dalam menjalankan ajaran agama maka solusinya harus bersikap toleransi. Dalam kehidupan beragama, sikap toleransi harus dibiasakan dan menjadi suatu kesadaran pribadi dalam berinteraksi sosial.” (Hasibuan, 2023). Aspek multikultural *kedua*, yaitu kesetaraan (*equality*) menurut Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa kesetaraan adalah kesamaan derajat, setiap manusia memiliki kesamaan dengan orang lain, yaitu sama-sama diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk yang paling baik dan sempurna. Umat manusia akan tetap berbeda-beda sepanjang masa. Semata-mata tidak mungkin membayangkan bahwa umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa. Pendapatnya konsep kesatuan umat manusia adalah suatu hal yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia itu, antara lain karena menurut asal muasalnya manusia adalah satu karena diciptakan dari jiwa yang satu. Karena itu sesama manusia tidak diperkenankan untuk membedakan-bedakan satu dari yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah swt manusia berbeda-beda dari satu pribadi ke pribadi lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan tingkat ketaqwaan kepada Allah swt. Sedangkan sesama manusia sendiri, pandangan yang benar adalah bahwa semua pribadi adalah sama dalam harkat dan martabat dengan imbasannya dalam kesamaan hak dan kewajiban asasi. Seperti penuturannya :

*“Di dalam pondok pesantren ini sendiri tidak ada pembeda antara santri baik ia kaya atau miskin, laki-laki dan perempuan, baik ia anak guru maupun tidak, baik ia anak PNS maupun petani, baik ia santri mukim dan non mukim, semua kita samakan.”* (Hasibuan, 2023).

Aspek multikultural yang *ketiga*, yaitu Kemanusiaan (*humanity*) menurut pandangan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Islam mengajarkan bahwa semua manusia itu adalah saudara, diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, tidak ada perbedaan antara yang satu dan yang lainnya. Islam meletakkan dasar-dasar persamaan derajat dan hak asasi bagi setiap diri manusia. Sesuai dengan prinsip Islam tentang kemanusiaan, dalam lingkup masyarakat tentunya juga meliputi golongan-golongan yang berbeda suku, dan daerah asal yang berbeda, paham kemajemukan masyarakat yang berbeda harus di jaga sebaik-baiknya dengan menumbuhkan toleransi, dan sikap menghargai antar sesama. Persaudaraan diperlukan, karena tidak mungkin menghilangkan perbedaan antara manusia. Melalui ikatan persaudaraan ini diusahakan mengubah perbedaan menjadi pangkal sikap hidup yang positif, seperti dalam Firman Allah swt mengatakan janganlah ada suatu golongan merendahkan golongan lain, sebab boleh jadi mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka yang merendahkan. Rohyan Hasibuan juga menuturkan:

*“Dalam pondok pesantren sendiri kita menghormati dan menghargai betul setiap individunya, semua kalangan masyarakat memiliki hak yang sama untuk menuntut ilmu di tempat kita ini, bahkan kita ada santri yang memiliki kekurangan yaitu ada diantaranya yang bisu dan tuli, kita tetap menerima nya disini, kita selalu memberi nasehat kepada seluruh santri untuk tidak saling mencaci maki karena akan menimbulkan sakit hati peserta didik tersebut. Untuk santri lainnya juga kita menghimbau misalkan ada santri yang bermasalah yang dihukum tidak boleh diejek, karena walaupun dia bersalah kita tidak boleh terus-terusan mengungkit kesalahannya, kita harus memberi kata-kata nasehat kata-kata yang lembut dan menyentuh sehingga membuatnya sadar bukan malah menyakitinya.”*

Aspek multikultural yang *keempat*, yaitu Keadilan (*justice*) menurut persepsi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah keadilan yang asal katanya dari adil adalah tidak membedakan antara yang satu dan yang lain. Bersikap adil bukan hanya dilaksanakan untuk keluarga dan sahabat karib dan kerabat, melainkan juga untuk musuh bahkan lawan sekalipun. Sehingga harus dilakukan tanpa pandang status sosialnya, seperti orang kaya maupun miskin, orang berpangkat maupun rakyat biasa, orang pintar maupun orang bodoh, yang kuat maupun yang lemah, orang dewasa maupun anak-anak, baik yang seagama maupun non-seagama bahkan terhadap diri sendiri. Misalnya saja di Pondok Pesantren ini jika ada santri yang melanggar peraturan langsung di tindak lanjuti dengan merujuk kepada peraturan pondok pesantren kemudian di beri sanksi sesuai kesepakatan yang ada dengan tidak melihat siapa peserta

didik ini walaupun dia anak anggota DPR, anak guru sekalipun, semua sama kedudukannya sebagai peserta didik untuk di bina di Pondok Pesantren yang ia pimpin (Hasibuan, 2023).

Selanjutnya aspek multikultural yang *kelima*, yaitu nilai demokrasi (*democracy*) menurut Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa Demokrasi adalah kebebasan seseorang dalam mengemukakan pendapat, kebebasan memilih, kebebasan dalam berkelompok dan berorganisasi, menghargai serta menghormati pendapat orang lain. Bentuk demokrasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah setiap akan mengadakan kegiatan apapun terlebih dahulu mereka melakukan musyawarah, misalnya untuk merumuskan suatu peraturan, terlebih dahulu mengadakan mufakat, mendengarkan aspirasi dan pendapat dari semua pihak, jika memang sudah sepakat di musyawarah barulah suatu peraturan bisa ditetapkan. Begitu juga dengan para santri sudah diajarkan berdemokrasi misalnya dalam pemilihan ketua kelas, dan pemilihan ketua OSIS. Menurut nya walaupun santri tetap harus diajarkan demokrasi, santri tidak hanya bisa mengaji tapi harapan Pimpinan Pondok Pesantren santri juga harus bisa terjun ke dunia politik nantinya, oleh karenanya santri harus tau betul cara berdemokrasi yang sesuai dengan kearifan lokal agar tidak terjadi konflik antar sesama gara-gara merebut tahta dalam proses berdemokrasi. Diajarkan menghargai perbedaan pendapat, menyampaikan pendapat dan tidak menyebarkan berita bohong (*hoax*) apalagi fitnah.” Berdasarkan pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah tentang multikultural dan aspek-aspek multikultural yang meliputi kesadaran tentang perbedaan (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai demokrasi (*democracy*), penulis menyimpulkan sebagai hasil dari penelitian bahwa Rohyan Hasibuan selaku pimpinan pondok pesantren Al-Hakimiyah menerima positif dan menganggap baik multikultural itu. Menurutnya multikultural adalah sesuatu yang sudah wajib dijalankan oleh setiap individu maupun setiap instalasi.

Pandangan yang diutarakannya dikuatkan juga dengan aktualisasi multikultural yang terlihat di pondok pesantren tersebut, misalnya dalam hal penerimaan santri, pondok pesantren tersebut menerima santri yang memiliki kebutuhan khusus yaitu tuli dan bisu, dalam pembelajaran juga disamakan kedudukannya, hal tersebut termasuk kedalam aktualisasi kemanusiaan yakni memberi hak kepada seluruh manusia untuk belajar. Selain itu juga termasuk aktualisasi dari multikultural keadilan yakni menyamakan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.

#### **Aktualisasi Multikultural dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah**

##### **Penerimaan Peserta Didik**

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Dalam proses penerimaan santri baru, semua anak yang mendaftarkan diri di terima sebagai anak didik. Semua anak diberikan kesempatan yang sama untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren. Proses tes seleksi santri dilakukan bukan untuk menentukan diterima atau tidak, melainkan untuk mengklasifikasikan kemampuan santri dalam bidang ilmu agama. Dari hasil tes tersebut dapat diklasifikasikan ke kelas mana ia akan ditempatkan. Tes yang digunakan berupa membaca Al-qur'an dan baca tulis. Hal tersebut dilakukan agar guru tidak kewalahan dalam memberi materi, serta peserta didik juga tidak ada yang merasa pelajaran sulit dipahami, penuturan pimpinan pondok pesantren Al-Hakimiyah tidak mungkin menggabung santri yang berbeda kemampuannya, pasti akan ada nanti yang kesulitan, baik guru dalam memberikan bahan materi maupun santri dalam memahami materi. Untuk masalah peserta didik dari organisasi NU atau Muhammadiyah, Ahmadiyah, dan lain sebagainya Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga tidak membuat batasan untuk itu (Hasibuan, 2023).

##### **Pola Pengasuhan di Asrama dan Pondok**

Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dalam hal penempatan tempat tinggal santri mukim terlihat bahwa santri dan santriwati tinggal di dalam asrama. Untuk santri putra jumlah asramanya di bagi menjadi dua asrama, pertama asrama khusus untuk anggota tahfiz yang berjumlah sebanyak 8 santri, dan kedua asrama umum yakni santri non tahfiz yaitu untuk santri yang memilih tinggal di lingkungan Pesantren jumlahnya sebanyak 10 santri. Pembina asrama di lingkungan asrama putra ada dua pembina yang masing-masing sudah berumah tangga (Harahap, 2023). Adapun untuk santriwati di bagi menjadi 4 kelompok asrama, yaitu, *pertama* asrama khusus anggota tahfiz yang anggotanya berjumlah 7 orang. *Kedua*, asrama khusus santriwati yang tidak memasak jumlahnya ada 22 orang. *Ketiga*, asrama umum yaitu asrama yang santriwatinya memasak sendiri berjumlah 32 orang. *Keempat*, asrama umum santriwati memasak sendiri juga yang berjumlah 21 orang. Di setiap asrama ditempatkan ustadzah Pembina asrama yang akan membimbing dan membina keseharian dan kedisiplinan di asrama, karena berhubung santriwati yang tinggal di asrama hanya sedikit jadi semua tanggung jawab ada pada pembina asrama.

##### **Pendisiplinan Santri**

Adapun pendisiplinan pelanggaran peraturan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah misalnya pelanggaran tidak shalat berjamaah, terlambat shalat, dan lain sebagainya. Namun berbeda dengan hukuman atas pelanggaran, di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dikenakan biaya/tiap kali pelanggaran, misalnya terlambat shalat denda Rp 1000, keluar lingkungan pesantren denda Rp 5000, ini dilakukan supaya santri berpikir untuk tidak melanggar aturan Pondok Pesantren karena akan mengeluarkan denda. Dalam hal pendisiplinan santri terlihat bahwa Pondok Pesantren Al-Hakimiyah mengaktualisasikan multikultural keadilan (*justice*) yakni setiap santri yang melanggar peraturan Pondok Pesantren di beri sanksi dan hukuman dengan merujuk kepada peraturan Pondok Pesantren yang telah ada. Pendisiplinan dilakukan dengan seadil-adilnya, misalnya walaupun yang mengontrol pendisiplinan kelas tertinggi, jika mereka juga melanggar kedisiplinan maka mereka juga akan di beri sanksi dan hukuman. Pendisiplinan dilakukan kepada siapa saja yang melanggar peraturan tidak memandang siapapun itu, baik ia anak yayasan, anak pimpinan, anak guru, anak pejabat, dan lain sebagainya.

##### **Penyusunan Kurikulum**

Hasil observasi peneliti bahwa kurikulum Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah memberlakukan kurikulum integral antara agama dan umum. Kurikulum umum Semua pelajaran yang diwajibkan Departemen Agama di ajarkan di

kelas, seperti seni budaya, fisika, kimia, biologi, juga seperti pelajaran-pelajaran yang dijadikan materi pada Ujian Nasional; Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, dan IPS. Pelajaran Departemen Agama pun diajarkan, diantaranya; Aqidah Akhlak, Fikih, Quran Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Tidak terlupakan dua pelajaran umum yang tidak diujikan dalam UN, tapi diwajibkan masuk dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan dan Sejarah.

Untuk menunjang kemampuan santri juga dimasukkan pembelajaran muatan lokal diantaranya tahfiz, kaligrafi, *qira'at*, dan pengembangan diri. Pelajaran *qira'at* adalah pelajaran ilmu tajwid mencakup *makharijul* huruf dan sebagainya. Untuk pelajaran pengembangan diri adalah tentang ibadah, misalnya fardhu kifayah. Adapun untuk materi pelajaran kurikulum Pesantren yang di terima santri di pondok pesantren adalah Nahwu, Sharaf, Fikih, Tafsir, Tasawuf dan Tauhid. Selain pelajaran formal tersebut Pondok Pesantren Al-Hakimiyah juga mengadakan pembelajaran ekstrakurikuler, di antaranya adalah *Fahmil Al-qur'an*, *Sarhil Al-qur'an*, debat bahasa arab, debat bahasa inggris, dan lain sebagainya.

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Hasil observasi peneliti di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dalam proses pembelajarannya santri dan santriwati di gabung dalam satu kelas yang sama, untuk pembelajarannya yakni dengan menggunakan metode yang umum digunakan juga seperti ceramah, tanya jawab, penugasan, hapalan, dan praktek langsung baik itu untuk materi pelajaran kitab kuning dan materi pelajaran umum dan materi dari pelajaran KEMENAG (Harahap, 2023). Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dalam proses pembelajaran kitab kuning menggunakan metode bandongan dan sorogan. Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah tidak sebanyak pelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Babul Hasanah, di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah pembelajarannya di sama ratakan antara kitab kuning, umum, dan kurikulum KEMENAG.

Adapun pembelajaran non kitab kuning, guru setiap bidang studi di tuntut harus memiliki modul masing-masing, selain itu guru juga harus memiliki beberapa perangkat pembelajaran, serta alat dan bahan yang harus disiapkan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Di antara perangkat pembelajaran yang dipersiapkan guru sebelum memulai pelajaran adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar berupa buku guru dan buku siswa, terkadang di pakai juga media pembelajaran dan instrument penilaian. Alat pembelajaran berupa labtop, dan bahan pelajaran berupa video. Hal tersebut sangat perlu agar pembelajaran lebih mudah di pahami oleh peserta didik.

### **Rekrutmen Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Pondok Pesantren Al-Hakimiyah dalam hal perekrutan tenaga pendidik dan kependidikan tidak membuat batasan tertentu, rekrutmen diadakan secara terbuka, siapa saja boleh mengikuti rekrutmen, tidak harus dari alumni Pondok Pesantren. Tenaga pendidik di Pondok Pesantren ini berasal dari berbagai daerah yang berbeda, dari daerah sekitar Kabupaten Padang Lawas, bahkan ada dari daerah Riau, dan tenaga pendidik berasal dari beragam suku yang berbeda, ada jawa, batak mandailing, dan melayu (Hasibuan, 2023).

### **Temuan Fenomenologi Multikultural**

Fokus pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan kyai tentang multikultural dan bagaimana aktualisasi multikultural di pondok pesantren yang ia pimpin tersebut. Adapun yang menjadi tempat penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Hakimiyah yang berada di Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas.

Pandangan Kyai Pimpinan dari kedua Pondok Pesantren tentang multikultural adalah positif, mereka memandang baik multikultural, dan memandang bahwa multikultural itu adalah sesuatu yang wajib diamalkan dan dijalankan oleh setiap individu, setiap instalasi, dengan merujuk pada firman Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah swt menciptakan manusia berbeda, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Dari pandangannya tentang multikultural di dukung juga dengan aktualisasi multikultural yang terlihat di lingkungan kedua pondok pesantren tersebut. Sejauh ini kedua pondok pesantren sangat menjunjung tinggi multikultural, sangat menghargai perbedaan itu, bukti nyata dari penuturan pimpinan tersebut tidak pernah terjadi konflik antar santri, semua yang tinggal di lingkungan pondok pesantren hidup dalam kedamaian, walaupun berasal dari tempat, dan suku yang berbeda, yang memungkinkan membuat banyak konflik terjadi.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dan di kuatkan juga dengan beberapa wawancara bahwa multikultural dapat teraktualisasikan di pondok pesantren tersebut adalah datang dari kepedulian dan tindakan pimpinan dan tenaga pendidik untuk menanamkan kepada para santri tentang multikultural, mengajarkan arti hidup dalam perbedaan, dan saling menghargai satu sama lain. Aspek multikultural yang teraktualisasi di kedua Pondok Pesantren tersebut berupa kesadaran tentang perbedaan (*plurality*) misalnya dalam hal penerimaan peserta didik baru dan rekrutmen guru. Aktualisasi kesetaraan (*equality*) misalnya penempatan santri di pondok dan santriwati di asrama. Kemanusiaan (*humanity*) aktualisasinya juga terlihat dalam hal penerimaan santri baru, yakni membuka kesempatan belajar bagi setiap anak, juga dalam perekrutan tenaga pendidik, pondok pesantren Al-Hakimiyah membuka kesempatan untuk semua orang, namun berbeda dengan pondok pesantren Babul Hasanah yang hanya mengutamakan tenaga pendidik dari alumni saja. Keadilan (*justice*) bisa di lihat ketika pendisiplinan santri, semua santri yang melanggar peraturan mendapatkan keadilan dengan di hukum sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dan nilai demokrasi (*democracy*) terlihat ketika pemilihan ketua asrama, ketua kelas, dan ketua OSIS. Kedua Pondok Pesantren mengajarkan demokrasi kepada santri dengan harapan agar nanti santri keluar dari pesantren tidak buta demokrasi, dan bahkan bisa ikut meramalkan demokrasi dan politik di Negeri ini. Untuk pembelajaran dilakukan sebagaimana pembelajaran pada umumnya, setiap guru memiliki strategi tertentu dalam mengajar, juga memberi evaluasi ketika pembelajaran berlangsung. Untuk pembelajaran kitab kuning di kedua pondok pesantren tersebut menggunakan metode

bandongan dan metode sorogan, selain itu juga menggunakan metode diskusi, karena metode diskusi lebih efektif digunakan untuk merangsang pemikiran para santri, dan juga untuk membuat mereka aktif dalam forum, dan kerja sama antar kelompok.

### KESIMPULAN

Menurut Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah multikultural adalah salah satu wujud dari agama islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi sekalian alam. Selain itu juga sebagai wujud mengikuti perintah Allah swt dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 bahwa Allah swt menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tidak lain adalah untuk saling mengenal. pandangan Kyai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Rohyan Hasibuan tentang aspek-aspek multikultural yang *pertama*, yaitu kesadaran tentang perbedaan (*plurality*) menurutnya perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya di antara semua makhluk ciptaan Tuhan saling mengenal dan berinteraksi. Aspek multikultural *kedua*, yaitu kesetaraan (*equality*) menurut Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa kesetaraan adalah kesamaan derajat, setiap manusia memiliki kesamaan dengan orang lain, yaitu sama-sama diciptakan oleh Tuhan dalam bentuk yang paling baik dan sempurna. Umat manusia akan tetap berbeda-beda sepanjang masa. Semata-mata tidak mungkin membayangkan bahwa umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa. Aspek multikultural yang *ketiga*, yaitu Kemanusiaan (*humanity*) menurut pandangan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah Islam mengajarkan bahwa semua manusia itu adalah saudara, diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, tidak ada perbedaan antara yang satu dan yang lainnya. Islam meletakkan dasar-dasar persamaan derajat dan hak asasi bagi setiap diri manusia. *keempat*, yaitu Keadilan (*justice*) menurut persepsi Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah adalah keadilan yang asal katanya dari adil adalah tidak membeda-bedakan antara yang satu dan yang lain. Bersikap adil bukan hanya dilaksanakan untuk keluarga dan sahabat karib dan kerabat, melainkan juga untuk musuh bahkan lawan sekalipun. *kelima*, yaitu nilai demokrasi (*democracy*) menurut Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah bahwa Demokrasi adalah kebebasan seseorang dalam mengemukakan pendapat, kebebasan memilih, kebebasan dalam berkelompok dan berorganisasi, menghargai serta menghormati pendapat orang lain. Bentuk demokrasi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hakimiyah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, H. (2007). Pendidikan Mutikultural di Pesantren (Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai karater. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 36.
- Harahap, K. (2023). *Observasi Kegiatan Pembelajaran di Ponpes Al-Hakimiyah*.
- Hasibuan, R. (2023). *Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hakimiyah*, Wawancara.
- Hizkia, D. (2019). *Bahan ajar metode penelitian kualitatif*. Program studi Psikologi, Fakultas kedokteran Universitas Udayana.
- Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tetang Sistem Pendidikan Nasional*. Citra Umbara.
- Irwan, Kamarudin, & Mansur. (2022). Membangun Kebhinekaan Antar Re maja dalam Perspektif Pendidikan Multikulturalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 32. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173>
- Manaf, A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia.
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Fitrah.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Susanti, R. D. (2013). *Menguak Multikulturalisme Di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum* (Vol. 7, Issue 1).
- Sutarjo, J. (2018). Internalisasi Multikulturalisme dalam Berbangsa pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren (Studi pada Pondok Pesantren se-Kota Metro. *Al-Ittijah : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 10(2). <https://doi.org/10.32678/al-ittijah.v10i02.1244>
- Zulqarnain. (2016). Multikulturalisme di Pondok Pesantren DDI Mangkoso Barru Sulawesi Selatan. *Jurnal Adabiyah*, 16(1), 45–59., <https://doi.org/10.24252/JAd.v17i116i1a4>